

IV.. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

A. Terbentuknya Organisasi Militer Di Karesidenan Lampung

Pada masa pendudukan militer Jepang di Indonesia umumnya dan di Karesidenan Lampung khususnya pemerintah Jepang sangat menaruh perhatian kepada golongan pemuda, karena dinilai masih penuh semangat, giat bekerja dan biasanya masih diliputi dengan idealisme. Mereka dianggap belum sempat dipengaruhi oleh alam pemikiran Barat, karena memiliki sifat-sifat yang demikian, segala propaganda dari pihak Jepang diduga akan mudah ditanamkan kepada mereka contohnya Gerakan Tiga A yang menyatakan bahwa orang Barat telah berabad-abad lamanya menjajah Asia sehingga rakyat menderita. Berkat Jepanglah maka penjajahan itu berhasil dihapuskan sebab Jepang adalah “ Cahaya Asia, Pemimpin Asia, Pelindung Asia”.

Sehubungan dengan sifat kaum muda itu, maka pelajaran yang ditekankan kepada mereka ialah *Seishin* (semangat) atau *Bushido* (jiwa satria) yang meliputi kesetiaan dan bakti kepada tuan dan pemimpinnya. Selain itu ditekankan pula perlunya disiplin dan diberantasnya rasa rendah diri serta semangat budak (Marwati Djoened Poesponegoro.1992 : 27).

Pada tahun 1942 Jepang selalu mendapatkan perlawanan yang hebat dari pihak Sekutu dalam perang Asia Timur Raya. Serangan – serangan itu mulai dirasakan terutama sejak pertempuran di Laut Karang pada bulan Mei 1942 dan Guadalcanal pada bulan Agustus 1942. Sejak saat itu Jepang menyadari bahwa untuk

mempertahankan daerah pendudukannya yang luas itu mereka memerlukan dukungan dari penduduk di daerah masing - masing. Pada tanggal 29 April 1943, tepat pada hari ulang tahun Kaisar Jepang diumumkan secara resmi berdirinya dua organisasi pemuda yang diberi nama *Seinedan* dan *Keibodan*. Secara resmi tujuan didirikannya organisasi pemuda ini adalah untuk mendidik dan melatih para pemuda dalam hal militer agar dapat menjaga dan mempertahankan tanah airnya dengan kekuatan sendiri. Bertolak belakang dengan tujuan awalnya para pemuda dilatih dan dididik untuk di persiapkan sebagai tentara cadangan Jepang dalam menghadapi Sekutu pada Perang Dunia II atau perang Asia Timur Raya. Kedua organisasi ini berlangsung di bawah pimpinan *Gunseikan*.

“maksud yang disembunyikan pemerintah Jepang ialah agar dengan demikian memperoleh tenaga cadangan untuk memperkuat usaha mencapai kemenangan akhir dalam perang dewasa itu (Nugroho Notosusanto.1992 : 29)”.

A.1 Organisasai Semi Militer

A.1.1 *Seinedan* (Barisan Pemuda)

Seinedan adalah organisasi semi militer yang didirikan tanggal 29 April 1943. Para anggota *Seinedan* diberikan latihan-latihan militer baik untuk mempertahankan diri, maupun untuk penyerangan. Di dalam rangka perang, *Seinedan* merupakan barisan cadangan yang mengamankan garis belakang. Persyaratan untuk menjadi anggota *Seinedan* tidak terlalu sulit, asalkan bertubuh sehat dan sudah berusia antara 15 – 25 tahun (kemudian diubah menjadi 14 – 22 tahun) dapat masuk ke dalam organisasi ini, sebagai pembinan *Seinedan* bertindak *Naimubu Bunkyoku* (Departemen Urusan Dalam Negeri Bagian Pengajaran, Olah

raga dan *Seinedan*). Di tingkat *Syu* (Karesidenan) di pimpin oleh *Syucokan* sendiri (Residen). Untuk mensukseskan organisasi *Seinedan* pemerintah Jepang memperluas *Seinen Kunrensyo* (Lembaga Latihan Pemuda) menjadi *Cuo Seinen Kunrensyo* (Lembaga Pusat Pelatihan Pemuda). Di lembaga inilah kader – kader pimpinan *Seinendan* daerah dilatih dengan latihan dasar kemiliteran tetapi tanpa menggunakan senjata yang sebenarnya.

A.1.2 *Keibodan* (Pembantu Polisi)

Organisasi ini didirikan bersamaan dengan didirikannya organisasi *Seinendan* pada tanggal 29 April 1943. Anggota *Keibodan* dilatih dalam tugas – tugas kepolisian seperti penjagaan lalu lintas, pengamanan desa dan lain – lain. Pemuda yang dapat di terima sebagai anggota *Keibodan* ialah semua laki-laki dari setiap *Ku* (desa) yang dinyatakan bertubuh sehat, kuat dan berkelakuan baik dengan usia 20 – 35 tahun (kemudian diubah menjadi 26 – 35 tahun). Pembina *Keibodan* adalah *Keimubu* (Departemen Kepolisian) dan di daerah *Syu* dibina oleh *Keisatsubu* (bagian kepolisian) dan seterusnya di bawah tingkat *Syu*, ada Kepolisian, Kepala Polisi daerah bertanggung jawab mengenai *keibodan* di daerahnya.

Dalam pembentukan *Keibodan* Jepang berusaha agar badan ini tidak di pengaruhi oleh kaum nasionalis, hal ini terlihat dari kenyataan bahwa *Keibodan* dibentuk di desa–desa dimana kaum nasionalis kurang mempunyai pengaruh bahkan kaum nasionalis dari eselon bahwahan pun tidak mempunyai hubungan dengan *Keibodan* karena badan ini langsung di tempatkan di bawah pengawasan Polisi (Nugroho Notosusanto.1992 : 30).

A.1.3 *Fujinkai* (Himpunan Wanita)

Pada bulan Agustus tahun 1943 di bentuk *Fujinkai* / Himpunan Wanita yaitu organisasi semi militer yang diperuntukan bagi kaum wanita. Dalam keanggotaannya usia tidak ditentukan, tapi batas minimum di tentukan yaitu 15 tahun. Kaum wanita ini diberikan latihan-latihan dasar militer guna membantu tentara Jepang dalam memenangkan perang Asia Timur Raya.

A.2 Organisasi Militer

A.2.1 *Heiho* (Pembantu Prajurit Jepang)

Saat Perang Dunia ke dua Jepang mengalami kekurangan tentara untuk mempertahankan daerah yang dikuasainya. Pengerahan kaum pemuda dalam barisan semi militer itu sepenuhnya sangat mendukung Jepang yang menderita kekurangan tentara / *man-power*. Sejak awal pendudukan Jepang sudah mulai memikirkan untuk melatih para pemuda ke dalam organisasi-organisasi militer untuk mempertahankan daerah - daerah yang dikuasainya.

Sehubungan dengan itu pada bulan April 1943 dikeluarkan pengumuman yang isinya memberi kesempatan kepada pemuda Indonesia untuk menjadi pembantu prajurit Jepang (*Heiho*). Syarat penerimaan anggota *Heiho* adalah berbadan sehat, berkelakuan baik dan berumur 18 - 25 tahun dengan pendidikan terendah Sekolah Dasar. Para pemuda yang menjadi anggota *Heiho* mendapatkan pendidikan militer yang lebih sempurna di bandingkan dengan anggota *Seinendan* dan *Keibodan* karena anggota *Heiho* langsung ditempatkan di dalam organisasi militer Jepang.

Heiho sebagai tenaga pembantu prajurit telah mulai dibentuk sejak 22 April 1943 sebagai pasukan bersenjata yang pertama dari kalangan

pribumi, sebagai tenaga pembantu tentara Jepang. Namun demikian *Heiho* bukanlah kesatuan yang sepenuhnya, tetapi tenaga yang di pecah – pecah dan di perbantukan pada kesatuan – kesatuan Jepang. *Heiho* juga bukan sebagai satuan organik yang nyata dalam sistem pertahanan Jepang. Hanya saja sejak pertengahan tahun 1943 (sesudah *Heiho* dibentuk) tidak ada lagi kesangsian pihak Jepang bahwa orang Indonesia mempunyai kemampuan untuk tugas – tugas militer. Keraguan yang ada hanyalah mengenai kesetiaan orang Indonesia terhadap kepentingan perang Jepang (Alamsjah Ratu Perwiranegara. 1987 : 28).

“*Heiho* adalah prajurit Indonesia yang ditempatkan di dalam organisasi militer Jepang, baik Angkatan Darat maupun Angkatan Laut. Anggota *Heiho* lebih terlatih dari pada tentara Pembela Tanah Air (PETA), karena kedudukannya sebagai pengganti prajurit Jepang diwaktu perang. Diantarnya terdapat anggota *Heiho* sebagai pemegang senjata anti pesawat, tank, artileri medan, pengemudi dan lain- lain. tetapi tidak seorang *Heiho*- pun yang berpangkat perwira. Pangkat perwira hanya tersedia untuk tentara Jepang” (Nograho Notosusanto.1992 : 33).

A.2.2 Gyugun (Tentara Sukarela)

Pada tanggal 3 Oktober 1943 di bawah pimpinan pasukan tentara ke – 25 tentara sukarela / *Gyugun* terbentuk di Sumatera, untuk mempermudah pencapaian informasi pengumuman penerimaan anggota *Gyugun* dimuat di surat kabar *Lampung Shimbun*. Kendati ada pengumuman resmi mengenai penerimaan anggota *Gyugun*, namun dalam hal pelaksanaan pimpinan tentara Jepang di Sumatera menerima calon tentara *Gyugun* berdasarkan pada jaminan orang yang di percaya. Syarat untuk menjadi anggota *Gyugun* adalah mengikuti beberapa tes yang di berikan oleh tentara Jepang seperti tes kesihatan dan tes pengetahuan umum. Berbagai motivasi yang ada di dalam diri pemuda untuk masuk ke dalam anggota *Gyugun* salah satunya untuk menjadi tentara dalam mempersiapkan

kemerdekaan selain itu juga dengan masuk kedalam anggota *Gyugun* akan terhindar dari kerja paksa / *Romusha*.

Mereka yang ingin masuk *Gyugun* jelas bebas dari kerja paksa dan sekaligus di *Gyugun* akan mendapatkan kesejahteraan yang lumayan. Selain itu juga adanya keinginan untuk mengetahui ilmu perang dan penggunaan senjata hanyalah mengikuti pendidikan kemiliteran Jepang. Keinginan itu merupakan perwujudan usaha yang penting untuk persiapan kemerdekaan Indonesia (Alamsjah Ratu Perwiranegara.1987 : 53).

Para anggota *Gyugun* diberikan pelatihan militer dalam hal taktik perang, penggunaan senjata, sampai diajarkan menjadi penerbang (pilot) pesawat tempur Jepang. Pelatihan *Gyugun* di Pulau Sumatera tersebar di Pagar Alam, Bukit Tinggi dan Brastagi. Peserta pelatihan juga berasal dari daerah Lampung, setelah selsai mengikuti pelatihan para anggota *Gyugun* mendapat tugas di berbagai bidang militer seperti pertahanan pantai, pertahanan udara, angkutan, kesehatan, intelejen dan sebagainya. Namun secara keseluruhan prinsipnya adalah tugas infanteri sebagai kesatuan yang memegang peranan penting.

“Lulusan *Gyugun* berpangkat *Syoi* (setingkat Letnan II). Para perwira lulusan *Gyugun* inilah nantinya di daerah – daerah termasuk Lampung, yang menjadi tenaga inti terbentuknya badan perjuangan bersenjata dan Tentara Nasional Indonesia di Lampung (Dewan Harian Daerah’45.1994 : 62)”

Tabel 2. Nama – nama peserta pelatihan *Gyugun* di Pagaralam yang berasal Lampung ada 50 orang, antara lain sebagai berikut :

No	Nama	No	Nama
1	Emir Mohammad Nur	26	M.Saleh
2	Iwan Supardi	27	Mukyin

3	Ismail Husin	28	Supangat
4	Sukardi Hamdani	29	Sono Imam Turus
5	R.M Riakudu	30	Akhmad Herny
6	Akhmad Ibrahim	31	Mohd. Amir M
7	Supomo	32	Akhmad Rasyid
8	Kiswoto	33	Adenan
9	Margono	34	A.M As'ari
10	Slamet	35	M. Amin
11	M. Hasan	36	Rd. Sulaiman P
12	Azadin	37	M.Amir S
13	Baheram	38	Taniran
14	Alamsjah	39	Kasdonno
15	Abdulhak	40	Supardi
16	Suratmin	41	A.Marzuki
17	Mas Adi	42	Supadi
18	Akhmad Rupi	43	Subandi
19	A.Salim Batubara	44	Mursan
20	Ismail Latif	45	Subki
21	Barmoamijoyo	46	Sulaiman Sanjaya
22	Suseno	47	Yusuf Ali
23	Gustam Ramli	48	Suprimo
24	Akhyarrudin	49	Suparman
25	Sastrosemedi	50	M. Muin

Dewan Harian Daerah'45.1994 : 62

B. Suasana Kabupaten Lampung Selatan Setelah Kemerdekaan Republik Indonesia Di Karesidenan Lampung.

“Pada saat itu pemerintah militer Jepang masih menunjukkan kekuasaannya akan tetapi para pimpinan rakyat tidak merasa segan lagi terhadap Jepang. Berita-berita kekalahan demi kekalahan tentara Jepang melawan tentara Sekutu yang diterima oleh pimpinan-pimpinan rakyat secara berantai, berbisik-bisik, memberi kesan bahwa kekalahan tentara Jepang terhadap Sekutu sudah hampir tiba (Ra’uf Ali.1993 : 1)”.

Pada tanggal 12 Agustus 1945, Mr.Abbas ketua Syusangikai (Badan Penasehat Karesidenan) Lampung berangkat ke Jakarta untuk memenuhi panggilan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia, karena Mr.Abbas adalah anggota panitia tersebut bersama Dr. Amir dan Mr. Teuku Moh. Hasan sebagai wakil PPKI dari Sumatera. Berita tentang proklamasi kemerdekaan Indonesia di Karesidenan Lampung secara resmi diumumkan pada tanggal 24 Agustus 1945. Dengan terdengarnya kabar berita tentang proklamasi kemerdekaan maka dengan spontan pemuda – pemuda dan masyarakat Lampung menyambutnya dengan semangat dan senang (Dewan Harian Daerah’45.1994 : 124)

Setelah kekalahan Jepang terhadap Sekutu pada tanggal 14 Agustus 1945 maka para anggota *Gyugun* dan *Heiho* dibubarkan dan diperbolehkan untuk meninggalkan asrama dan kesatuannya masing – masing untuk kembali ke daerah asalnya di Karesidenan Lampung setelah sebelumnya di lucuti persenjataannya.

Para pemuda Lampung sangat semangat untuk mengusir pasukan Jepang dan merebut senjatanya untuk mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia di Karesidenan Lampung. Gerakan pemuda tersebut sangatlah radikal sehingga terjadi kontak senjata dengan pasukan tentara Jepang seperti di daerah Talang

Padang dan Kalianda. Hal ini terjadi karena tentara Jepang tidak mau menyerahkan kekuasaan dan persenjataannya begitu saja.

Walaupun berita tentang kekalahan Jepang terhadap Sekutu dan berita Proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia sudah dapat di pastikan kebenarannya, kegembiraan dan nikmatnya kemerdekaan belum sepenuhnya dapat dirasakan oleh penduduk Indonesia.

Setelah kita mengetahui bahwa pemerintah Jepang telah menyerah pada Sekutu dan konsekwensinya Jepang harus menyerahkan kembali semua daerah bekas jajahannya kepada pihak Sekutu, untuk pelaksanaannya Jepang harus menjaga ketertiban dan keamanan semua daerah yang didudukinya. Dengan demikian Jepang sudah terikat dengan Sekutu, di samping kekuasaan Indonesia akan diserahkan kepada Sekutu begitu juga semua perlengkapan persenjataan akan diserahkan pula, dan karena keterikatannya dengan Sekutu maka Jepang tidak akan menyerahkan kekuasaannya dan semua perlengkapan persenjataannya kepada pihak Indonesia. “Situasi seperti ini yang mendorong para pemuda dan Lasykar-Lasykar Rakyat untuk merebut semua kekuasaan tentara Jepang beserta persenjataannya guna mempertahankan kemerdekaan di Karesidenan Lampung (Dewan Harian Daerah’45.1994 : 109)”.

C. Terbentuknya Lasykar – Lasykar Rakyat di Karesidenan Lampung

C.1 Badan Penolong Korban Perang (BPKP)

Salah satu keputusan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) pada tanggal 22 Agustus 1945 adalah membentuk Badan Keamanan Rakyat (BKR). BKR merupakan bagian dari BPKP (Badan Penolong Korban Perang). Di

Karesidenan Lampung sudah di bentuk BPKP (Badan Penolong Keluarga Korban Perang) yang di pelopori oleh Iwan Supardi dengan kantornya di bekas sekolah Lampung Gakuen (Pasar Smep).

Adapun susunan pengurus BPKP sebagai berikut :

Ketua : Iwan Supardi
 Wakil Ketua : Suparman dan Salim Batubara
 Pembantu : M.Saleh, R.M Sumarto, Syohmin dll.

(Dewan Harian Daerah'45.1994 : 127)

C.2 Angkatan Pemuda Indonesia (API)

Pada tanggal 24 Agustus 1945, bertempat di Madrasah Islamiah di Kampung Masjid Teluk – Betung diadakan pertemuan oleh pemuka masyarakat, tokoh – tokoh partai, pemuda – pemuda militan, termasuk mantan anggota *Gyugun* dan *Heiho*. Pertemuan tersebut dipimpin oleh Emir Moh. Nur dan Wan. Abdurahman, keputusan dari pertemuan tersebut ialah membentuk organisasi yang diberi nama API (Angkatan Pemuda Indonesia).

Susunan pengurus API sebagai berikut :

Ketua : Zainal Abidin Keneron
 Wakil ketua I : Soebroto
 Wakil ketua II : Ali Umar Bey
 Sekertaris Umum : D. Azis Rauf
 Sekertaris I : M. Kasim Nunyai
 Sekertaris II : Durkana
 Bendahara I : A. Qohar
 Bendahara II : Ki Agus Abubakar (Tje Kai)
 Anggota :

1. Manusama	7. Nawai Umar
2. Mahmud A.R	8. Wan Saieh Zarladi
3. Ibrahim Nawawi	9. Ibrahim Magad
4. Wiliem Sahertian	10. Konstan
5. A. Romli	11. Kernas Hasyim
6. HM. Damahuri	

Bagian Gerakan Lapangan :

Ketua : Ja'far Husin
 Wakil ketua : M. Suud
 Sekertaris : Hasan Sanusi
 Anggota : Bek Yahya, Sayid Hasan Barakah, H. Hasan Majidi, Ahmad Malaya, A. Kadir Ambon.

Markas API di Tanjung Karang :

1. Rumah Panggung besi (sekarang kantor BNI 1946)
2. Bekas Sosiet Belanda (Gedung King)

Setelah pengunduran diri Zainal Abidin Keneron, maka susunan kepengurusan API di Tanjung Karang berubah sebagai berikut :

Ketua : R. Soebroto
 Wakil ketua : Ali Umar Bey
 Sekertaris I : M. Kasim Nunyai
 Sekertaris II : Durkana
 Bendahara I : A. Qohar
 Bendahara II : Kgs. Abubakar

Anggota :

- | | |
|---------------------|------------------|
| 1. Manusama | 4. Ibrahim Anwar |
| 2. Mahmud Alam Ratu | 5. Ibrahim Magad |
| 3. Nawai Anwar | |

Bagian Penerangan :

Ketua : Wan Saleh Zarladi
 Wakil ketua : Wiliem Sahertian
 Anggota :

1. A. Ramli	5. A. Chaliq Sahib
2. H. Hasan Majidi	6. DM. Rustam
3. HM. Damanhuri	7. M. Thahir Padmawiganda
4. Konstan	8. Kemas Hasyim

Staf Penggempur :

Ketua : Ja'far Husein
 Wakil ketua : M. Suud
 Sekertaris : Hasan Sanusi

Anggota :

- | | |
|-------------------------|---------------------|
| 1. Hasan Majidi | 18. Ali Rozali |
| 2. Bek Yahya | 19. Syamsudin Hasan |
| 3. Sayid Hasan Bharakah | 20. Wan Yusuf |
| 4. Konstan | 21. Abdullah Sani |
| 5. Ahmad Malaya | 22. Kgs. A. Thalib |
| 6. A. Kadir Ambon | 23. Kasyful Ali |
| 7. A. Rahman Kuyung | 24. Ismail Anwar |

- | | |
|-----------------------|--------------------|
| 8. Tje Nap | 25. M. Thayib |
| 9. Zainal Abidin | 26. Jamhari |
| 10. Rustam Abdullah | 27. Wan Mat |
| 11. Sulaiman | 28. Mang Said |
| 12. M. Saleh | 29. Wan Aman |
| 13. M. Nur Rasyid | 30. M. Hasyim |
| 14. Matori | 31. Habib Sholikin |
| 15. Usman | 32. Kgs. Hasan |
| 16. Kemas Juhri Ahmad | 33. Jahri |
| 17. M. Umar | |

(Dewan Harian Daerah'45.1994 : 129)

Setelah diadakan reorganisasi tersebut maka API mulai meluas dan membentuk cabang-cabang API di beberapa Kawedanan antara lain di Kota Bumi, Menggala, Metro, Gunung Sugih, Pringsewu, Natar, Talang Padang, Kota Agung, Kalianda dan Krui.

C.3 Gerakan Pegawai Angkatan Muda (GPAM)

Bersamaan di bentuknya API di Teluk Betung, di kantor Karesidenan Lampung, di bawah pimpinan Amir Hasan, seorang pegawai dari Kantor Penerangan (*Hoodohan*) di bentuk dengan cara sembunyi – sembunyi sebuah organisasi perjuangan dari pegawai kantor Karesidenan Lampung yang bernama Gerakan Pegawai Angkatan Muda (GPAM).

Dengan susunan pengurusnya sebagai berikut :

Pelindung / penasehat	: Amir Hasan
Ketua	: Djuned Azhari
Wakil ketua	: Hansip
Sekretaris	: PAR Hifni
Bendahara	: A. Bari
Org / Dokumentasi	: Tahir Padma Wiganda
Agitasi / Penerangan	: Djufri
Pembantu	: Suwandi dan lain-lain.

(M. Ariefin Nitipradjo.2010 : 7)

C.4 Barisan Pelopor

Pada bulan September 1945 di Karesidenan Lampung terbentuk sebuah organisasi pemuda yang di beri nama ” Barisan Pelopor”. Dengan susunan kepengurusan sebagai berikut :

- Ketua : Iwan Supardi
 Pelindung :
1. Mr.A. Abbas
 2. Mr. Gele Harun
 3. R. Suharjowardoyo
 4. Suwardi
- Pembantu :
1. M. Salim Batubara
 2. P. Suud
 3. Ja’far Hamid
 4. Sugiman

Organisasi ini beranggotakan 60 orang yang terdiri dari para mantan *Gyugun*, *Heiho* dan pemuda-pemuda lainnya. Markas Barisan Pelopor terletak di Asrama Polisi Durian Payung dan wilayahnya meliputi Tanjung Karang dan Teluk Betung.

(Dewan Harian Daerah’45.1994 : 133)

C.5 Penjaga Keamanan Rakyat (PKR)

Di Karesidenan Lampung tanggal 9 September 1945 para mantan perwira *Gyugun*, *Heiho*, *Seinendan*, *Keibodan* dan tokoh-tokoh pemuda militan lainnya mengadakan musyawarah di Gedung Azad Hindh di Jalan Raden Intan No.23 Tanjung Karang untuk membentuk organisasi Penjaga Keamanan Rakyat (PKR).

Susunan pengurus PKR Markas Pusat di Tanjung Karang sebagai berikut :

- Ketua : Emir Moh. Nur
 Wakil ketua : Margono
 Panitera I : Akhmad Ibrahim
 Panitera II : Subandi

Panitera III : Waraokusumo

Perlengkapan : Sudarjo

Selain di Tanjung Karang dan Teluk betung, kemudian juga terbentuk PKR yang berupa cabang-cabang di seluruh wilayah Karesidenan Lampung. Susunan pengurus PKR cabang tersebut ialah :

PKR Cabang Tanjung Karang

Ketua : Ismail Husni

Pembantu : Sastro Semedi, Zainudin Hmazah, Ahmad Rupi, Mamed E. Royani, Alimudin Umar, Yusuf Rahman.

PKR Cabang Teluk Betung

Ketua : Baheram

Pembantu : Ismail Latif, Zulkifli A. Qoyum, Suripno.

PKR Cabang Talang Padang

Ketua : Azzadin

Pembantu : Akhyarudin

PKR Cabang Kota Agung

Ketua : M. Sukardi Hamdani

Pembantu : Abdul Muin

PKR cabang Kalianda

Ketua : Endro Suratmin

Pembantunya : Makmud Rasyid dan Tamimi Rahman

PKR cabang Kotabumi

Ketua : RM Ryakudu , Alamsjah Ratu Perwiranegara

Pembantu : Muhyin, Bastari dan Gustam Ramli

PKR cabang Blambangan Umpu

Ketua : Abdulhak

PKR cabang Menggala

Ketua : Masadi

Pembantu : A. Herny, Assari, R. Sulaiman dan M.Amir

PKR cabang Metro

Ketua : Supangat

Pembantu : S I Turus

PKR cabang Gunung Sugih

Ketua : Muhammad Hasan

Pembantu : Subki, Muhyin, M. Yusuf Ali

PKR cabang Sukadana

Ketua : Ahmad Rayid

Pembantu : Adenan Sangjaya, RM Amir dan Arifin RI

PKR cabang Pringsewu

Ketua : Supomo

(Dewan Harian Daerah'45.1994 : 136)

C.6 Pembentukan Tentara Keamanan Rakyat Laut (TKR Laut)

Pada bulan Oktober 1945 para pemuda yang sudah mendapat latihan militer di kesatuan seperti *Kaigun*, *Heiho* dan Jawa Unko serta unsur-unsur maritim lainnya membentuk Tentara Keamanan Rakyat Laut (TKR Laut).

Setelah terbentuknya resimen TKR Laut di Sumatera Selatan di Palembang, maka TKR Laut Lampung di resmikan menjadi Batalyon TKR Laut yang berkedudukan di Tanjung Karang. Pasukan TKR Laut telah menguasai pelabuhan Panjang dan beberapa pelabuhan lainnya seperti Kalianda, Padang Cermin / Way Ratai dan Kota Agung, juga dilaksanakan pengintaian di Panjang dan Teluk Betung.

Formasi Batalyon TKR Laut Lampung :

Panglima Pangkalan I A	: Mayor H.M Haidar
Wakil	: Kapten C. Souhoka
Kepala Staf	: Letnan I Ahmad Hadi
Kepala Organisasi	: Letnan II Hadi Sudarmo
	Sersan M.Aziz
Kepala Penerangan	: Letnan I Ukon Arifin

Kepala Perlengkapan Ajudan	Sersan Suwarto : Letnan II Tambunan : Cik Hasan, Sersan H .Damanhuri Sersan Urip
Kepala Personalia Kepala Keuangan	: Letnan III Tukiran, Romli Purwo : Letnan II Suryono, Serma Paikun Serma Basmo
Kepala Intendant	: Ajudan M. Rais Murah Serma Sanusi
Kepala Establishment	: Letnan I Talmiz Letnan II Hanafiah Letnan II Dadang Efendi Serma Masagus Salman Serma Mursaid, Sersan A. Makrup
Kepala pertahanan / siasat Wakil	: Letnan II M.I Daud : Serma H. Hasan Maedjidi Sersan Adenan Zawawi
Komandan Batalyon Ajudan	: Kapten K.L Tobing : Serba Hasan Manan
Komandan LOR (Latihan Opsir Rendah)	: Letnan I Hotma Harahap
Komandan Kompi Kalianda	: Letnan III Jamaludin
Komandan Kompi Kota Agung	: Letnan I Masdudi
Komandan Kompi Way Ratai	: Letnan II Samual Mud, Letnan III Gahrap, Sersan Slamet

Polisi Tentara Laut (PTL)

Komandan	: Letnan III Wahab Ismail
Wakil	: Letnan Laut III H. Abubakas Sidiq
Kepala Staf	: Serma Hi. Mansur Carepoboka
Kepala Pemeriksa	: Serma Syamsudin Sanggam
Kepala KePolisian	: Serma Endar Harum
Kepala Intel	: Serma Adenan Zawawi
Kepala perlengkapan	: Sersan Asnawi
Komandan Pos Kota Agung	: serma Adhar Suud
Komandan Pos Kalianda	: Sersan Abdul Mukti R. Hukum
Komandan Pos Panjang	: Serma Endar Harun
Kepala Angkatan / Wagung	: Sersan Anwar

(Dewan Harian Daerah' 45 .1994 : 165)

C.7 Lasykar Hizbullah / Filsabilillah

Bersamaan dengan di bentuknya kesatuan – kesatuan tentara dan organisasi – organisasi dengan corak yang bermacam – macam, diantaranya ada yang bercorak

Nasionalis, Sosialis, Keagamaan dan sebagainya, maka didirikan juga kesatuan yang bercorak agama Islam yaitu Lasykar Hizbullah.

Lasykar Hizbullah cabang Teluk Betung didirikan pada bulan Oktober 1945 atas petunjuk W.A Rahman. Ketua pertama Laskar Hisbullah Teluk Betung adalah A.Rauf Ali. Ketua Lasykar Fisabilillah adalah H.Harun dengan Sekertarisnya Ibrahim Magad. Pada bulan maret 1946 A.Rauf Ali terpilih menjadi Ketua GPII (Gerakan Pemuda Islam Indonesia), maka pimpinan Hizbullah sejak Maret 1946 berubah sebagai berikut :

Komandan	: R.Subroto
Kepala Staf	: Ibrahim Magad
Bidang Org / Siasat	: A.A Chalik Shahib
Pelatih	: A. Rohni Nuh, Masdug, H. Anwar Kasypul Ali A. Herny, Sulaiman.

Lasykar Hizbullah, Fisabilillah, dan keponduan Hizbullah cabang Pringsewu di bentuk di pelopori oleh K.H Gholib. Lasykar Hizbullah di pimpin oleh Mulkan, Lasykar Filsabilillah di pimpin oleh H. Nuh Efendi dan Kepanduan Hizbullah di pimpin oleh H. Abdul Fattah. Ketiga organisasi ini kemudian mempunyai cabang-cabang di Talang Padang, Pagelaran, Gading Rejo, Gedung Tataan, Kedondong dan Pardasuka. Ke enam cabang tersebut di bawah pimpinan K.H Gholib.

Lasykar Hizbullah di Metro di bentuk pada bulan September 1945. Dengan susunan pengursnya sebagai berikut :

Ketua	: A. Yasin
Wakil	: Sutan Sari Ali
Anggota	: Moh. Hayat, KHM. Arsyad, KHA. Wahab, KH. Asyrof,

M. Arief Mahya, A. Agus Gandasaputra, D. Soubari, Am. Supryna, M. Sidik Pringgo, M. Sofan, R.Sosrosudarmo dan M. Syafii.

(Dewan Harian Daerah'45.1994 : 167)

D. Perjuangan Lasykar Rakyat di Kabupaten Lampung Selatan

D.1. Kawedanan Teluk-Betung

a. Mengambilalih kantor Pemerintahan

Setelah kemerdekaan Republik Indonesia di umumkan di Karesidenan Lampung berbagai macam usaha di lakukan untuk mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia di Karesidenan Lampung seperti merebut kantor pemerintahan di Karesidenan Lampung. Atas desakan pemuda yang tergabung dalam GPAM / Gerakan Pegawai Angkatan Muda akhirnya Mr.A.Abbas di dampingi oleh St. Rahim Pasaman mengadakan perundingan dengan Residen Jepang *Syucokhan* Kobayashi yang telah berjanji akan menyerahkan kekuasaan pemerintahan Karesidenan secara damai.

“Dalam merebut kantor Residen tidak terjadi bentrokan fisik antara pemuda, Lasykar Rakyat dengan tentara Jepang. Semuanya dilakukan dengan damai karena Jepang Sudah merasa kalah pada perang dunia II saat melawan Sekutu” (wawancara dengan bapak Sadirin, 18 Desember 2013) .

Setelah pemindahan kekuasaan maka kemudian disusunlah struktur organisasi dan personalia pemerintahan Karesidenan Lampung sebagai berikut :

Residen	: Mr.A.Abbas
Pembantu Residen	: St. Rahim Pasaman
Sekretaris	: A. Lumban Tobing
Kepala KePolisian	: R.Suharjo Harjowardoyo
Kemudian di ganti oleh	: Suparman dan akhirnya oleh

	St. Rosman
Kepala Kehakiman	: Mr. Gele Harun
Kepala Kantor Penerangan	: Amir Hasan
Kepala Kantor Kemakmuran/Ekonomi	: Dr. Samii
Kemudian di ganti oleh	: Kgs. A. Somad Solihin
Kepala Kantor Kehewanan	: Dr. Samil
Kepala Kantor Pekerjaan Umum	: Mas Sahid
Kepala Kantor Kesehatan	: Dr. Kajat
Wakil Kep.Kantor Kesehatan	: Dr. Sumarno Hadiwinoto
Kepala Kantor Pos Besar	: Lien Tjang Kiang
Kepala kantot telpon/telegraf	: M.noor
Kepala Jawatan Kereta Api	: Ibrahim
Wakil Kep.Jawatan Kereta Api	: Purwo
Kepala Kantor Agama	: KH. M. Toha

Setelah kantor pemerintahan Karesidenan Lampung dapat di ambil kemudian disusul dengan merebut kantor-kantor / instansi- instansi lainnya, dalam merebut kantor pemerintahan di Kawedanan Telukbetung di pimpin oleh para mantan perwira *Gyugun* yang tergabung dalam Lasykar Rakyat dan PKR. PKR di pecah menjadi 3 kelompok seperti :

Kelompok I

Di bawah pimpinan Ismail Husin, sasaran :

1. Kantor *Syu Chokan* (kantor Resisen)
2. Kantor Pos
3. Kantor Jawatan Kereta Api
4. Kantor *Keibuka* (kantor kePolisian)
5. Kantor Perusahaan Jepang *Tozan Noji*

Kelompok II

Di bawah pimpinan Baheram, sasaran :

1. *Hodohan* (Kantor Penerangan)
2. *Shohoka* (Kantor Kemakmuran)
3. *Dobuka* (Kantor Pekerjaan Umum)
4. Kantor Pengadilan
5. Rumah Sakit Umum
6. Perusahaan Jepang *Mitsubishi*
7. Perusahaan Jepang *Nomura*
8. Pabrik Es Ptojo
9. Tangsi / asrama Polisi
10. Tozan Nji di Teluk-Betung
11. Take Kasi di Teluk-Betung
12. Sekolah Sumur Batu, Gudang Kaigun

Kelompok III

Di bawah pimpinan Zoelkifli AC, sasaran :

1. Kantor Tilpon Tanjungkarang
 2. Kantor Jawatan Pendidikan
 3. Sekolah *Gakuen*
 4. Kantor Jawatan Sosial
 5. Penjara Tanjungkarang
- (Dewan Harian Daerah'45.1994 : 140)

Setelah penyerahan-penyerahan kekuasaan pemerintahan dari Jepang terhadap pemerintah Karesidenan Lampung , maka di kantor-kantor dikibarkan bendera sang merah putih.

b. Mendirikan Badan Pendidikan Calon Perwira di Langkapura.

Pada tanggal 5 Oktober 1945 pemerintah mengeluarkan sebuah maklumat mengenai pembentukan Tentara Keamanan Rakyat (TKR). Maklumat itu sangat singkat, dengan bunyinya sebagai berikut :

“Untuk memperkuat perasaan umum, maka diadakan satu Tentara Keamanan Rakyat”

Jakarta, 5 Oktober 1945
 Presiden Republik Indonesia
 Soekarno

Dengan pertimbangan bahwa nantinya di dalam pembentukan TKR akan lebih banyak di butuhkan tenaga-tenaga sebagai perwira untuk memimpin kesatuan-kesatuan, maka diadakanlah Badan Pendidikan Calon Perwira, semacam Akademi Militer, tetapi dengan sistem kilat mengingat mendesaknya kebutuhan dan suasana di negara kita yang sedang mengalami politik perang dan diplomasi.

Badan Pendidikan Calon Perwira didirikan tanggal 5 Oktober 1945 dengan pendirinya Iwan Soepardi, seorang mantan perwira *Gyugun*.

Badan Calon Perwira bertempat di Langkapura di kompleks bekas perkebunan karet. Sebagai ketua Iwan Soepardi di bantu oleh M.Salim Batubara dan Endro Suratmin sebagai pelatih. Staf yang lain adalah : Sukardi Hamdani, P.Hutasuhut, Suparman dan Sugiyo.

Peserta pendidikan ini berjumlah 63 orang. Setelah lulus dalam mengikuti pelatihan lulusan sekolah calon perwira tersebut di lantik pada tanggal 5 Januari 1946 dengan pangkat Sersan Mayor Vandrig TKR. Mereka kemudian di tempatkan di lingkungan Resimen III Lampung. Selanjutnya tidak ada pendidikan lagi karena kemudian Iwan Supardi di angkat sebagai Komandan Resimen III.

“Didirikannya Badan Pendidikan Calon Perwira di Langkapura adalah untuk mempersiapkan kekuatan dalam menghadapi Belanda yang akan kembali ke Indonesia dan memenuhi kebutuhan tenaga perwira yang pada awal Revolusi sangat kurang, terutama perwira dan bintara. Sekolah-sekolah jenis ini didirikan juga selain di Pebem, Palembang dan Kepahyang Bengkulu” (wawancara dengan bapak Sadirin, 18 Desember 2013).

Tabel 3. Nama – Nama lulusan Sekolah Perwira Langkapura

NO	NAMA	NO	NAMA	NO	NAMA
1	Suparmo	22	Hasan Basri dharmawijaya	43	Sumitro
2	PAR Hifni	23	Cik Bahar Sindang	44	Kamarul Syamsi
3	Warsokusumo	24	M. Zen	45	Ali Hasan
4	Harjosucipto	25	Sudarsono	46	Nawawi
5	M. Dajan	26	R.Mulio	47	Safar
6	MZ Santibi	27	Subardi	48	Salamun
7	Jamrud	28	Syahbudin	49	Ngusman
8	Syohmin	29	Guswi	50	Ahmad Minggu Efendi
9	Sabri Bintoro	30	Subandi	51	Bastari Mulya
10	A.Sayuti	31	Sayuti	52	Sucipto
11	M.Ibrahim	32	A.Rozak Natar	53	A.Sumardi
12	A.Bangsaratu	33	Rusli Panji Indra	54	Amir (PJKA)
13	Kgs.M.Zen	34	Abu Zaid Muhamad	55	Kasiran
14	Setionazi	35	Masyhur	56	A.Murad
15	Syarmawi	36	Mas Muhamad	57	Suwoto
16	Mario	37	Jalaludin	58	Ngaribun
17	Hapsoro Subagio	38	Burhanudin	59	Hutapea
18	Imam Mustafa	39	Hamdani	60	A.Rozak
19	Sunardi	40	Abdul Wahid	61	A.Karim saleh
20	Hifni K.Mega	41	Asnawi	62	A.Wahab
21	Surotomo	42	Marhasen	63	Moh.Mugni

Sumber : Dewan Harian Daerah Angktan'45.1994 : 150

c. Melancarkan Aksi Merah Putih

Pada waktu Indonesia telah merdeka, tepatnya di Karesidenan Lampung diumumkan pada tanggal 24 Agustus 1945 oleh Mr.A.Abas maka berbagai instruksi untuk merebut kekuasaan dari tangan Jepang. Tentara Jepang masih banyak yang berkeliaran pada saat itu, walaupun Indonesia telah merdeka. Salah satu Instruksi dari Mr.A.Abbas adalah mengibarkan bendera merah putih di setiap perkantoran dan rumah-rumah. Bendera merah putih oleh rakyat dibuat dari kertas minyak maupun dari berbagai bahan kain-kain. Hampir semua perkantoran yang ada di daerah Tanjungkarang dikibarkan bendera merah putih. Maupun rumah-rumah warga serta daerah-daerah yang tinggi seperti gunung-gunung yang ada di Tanjungkarang agar bisa dilihat oleh semua orang bahwa bendera merah putih sudah berkibar pertanda bahwa Indonesia sudah merdeka (wawancara dengan bapak Sadirin, 18 Desember 2013).

Hasil wawancara di atas sesuai dengan data yang di peroleh peneliti dengan hasil wawancara dengan bapak Wagimin tanggal 19 Desember 2013 yang menerangkan bahwa “Selain mengambil kantor pemerintahan ada juga yang namanya Aksi Merah Putih yaitu mengibarkan bendera merah putih di semua tempat - tempat yang strategis seperti di kantor-kantor, rumah-rumah warga sampai ke gunung-gunung seperti Gunung Sulah, Gunung Hatta dan Gunung Kunyit. Tidak hanya bendera merah putih para pemuda juga mengenakan Kaleng-kaleng yang di cat merah putih di bajunya (seperti Pin). Ada juga Pawai keliling TelukBetung - Tanjungkarang yang di lakukan Lasykar Rakyat API sambil mengibar-ngibarkan bendera merah putih”.

Pada tanggal 26 Agustus 1945 Zainal Abidin sebagai ketua API agar semua anggota API dan seluruh masyarakat mengadakan pawai keliling kota bersama PKR dan GPAM menuju markas-markas tentara Jepang dengan membawa bendera merah putih dan juga menempelkan pamflet-pamflet perjuangan dimana-mana (gedung-gedung pemerintahan, toko-toko, sampai pada gerbong kereta api).

Pemasangan bendera merah putih juga dilakukan untuk menegakkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Pemasangan bendera merah putih juga dilakukan di instansi pemerintah (kantor Residen Lampung, stasiun serta tempat-tempat lainnya), juga pada tempat-tempat strategis dalam Kota Tanjungkarang-Telukbetung antara lain pada puncak Gunung Kunyit, diatas pematang Hatta dan Gunung Sulah Kedaton (M.Ariefin Nitipradjo.2010 : 8).

D. 2 Kawedanan Pringsewu

a. Melancarkan Aksi Merah Putih

Di Kawedanan Pringsewu perjuangan Lasykar Rakyat dalam menegakkan dan mempertahankan Kemerdekaan Indonesia adalah dengan melancarkan Aksi Merah Putih di berbagai tempat. Aksi Merah Putih ini di pimpin oleh ketua PKR cabang Pringsewu yaitu Supomo dan Wedana Pringsewu Mas Ibrahim. Kontak fisik antara pemuda dan tentara Jepang tidak pernah terjadi setelah proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia.

“Melancarkan Aksi Merah Putih juga merupakan tugas harian dari PKR yang merupakan instruksi dari ketua PKR pusat Pangeran Emir M.Noer yakni pengibaran bendera merah putih di rumah - rumah penduduk, kantor – kantor, sekolah, bangunan kosong, serta tempat-tempat strategis dengan menggunakan bahan-bahan yang ada yaitu kertas minyak merah putih atau cat merah putih dilakukan dengan tertib, hormat dan bersemangat (Dewan Harian Daerah’45.1994 : 139)”.

Saat Indonesia telah merdeka, pada bulan Agustus Jepang masih banyak yang berada di daerah Pringsewu, namun Jepang sudah tidak berani untuk berbuat apa-apa. Saat kemerdekaan diumumkan, di daerah Pringsewu banyak dikibarkan Bendera Merah Putih yang salah satunya dikibarkan di Kantor Wedana Pringsewu. Selain itu kantor-kantor seperti kantor KUA Juga di pasang Bendera Merah Putih, rakyat juga banyak membuat Bendera Merah putih dari kertas minyak dan kain. Dengan dikibarkannya bendera merah putih, itu berarti negara kita sudah lepas dari penjajahan Jepang. Sehingga saat bendera dikibarkan di daerah Pringsewu, Jepang sama sekali tidak marah ataupun ada pertempuran yang terjadi (wawancara dengan ibu Hj.Maryam dan bapak H.Mardasin, 17 Desember 2013).

Hasil wawancara di atas sesuai dengan data yang di peroleh peneliti saat mewawancarai bapak Syamsudin pada tanggal 17 Desember 2013 yang menjelaskan bahwa “Saat telah merdeka, di Pringsewu juga dikenal dengan kegiatan melancarkan Aksi Merah Putih. Masyarakat Pringsewu membuat bendera merah putih dari berbagai macam bahan dan memasangnya di Kantor - kantor maupun beberapa rumah. Mereka membuat bendera ini secara sembunyi-sembunyi. Walaupun masih banyak orang Jepang, namun tidak ada perlawanan dalam hal mengibarkan bendera merah putih, karena Jepang sudah kalah dan sudah goyah”.

D.3 Kawedanan Kalianda.

a. Menghadang tentara Jepang di Kalianda

Pada waktu itu tentara Jepang menaiki 3 truk datang ke Kalianda bermaksud untuk mengambil beras di gudang beras. Dahulu nama gudang beras itu *Mitshubishi*. Pada masa pendudukan tentara Jepang gudang beras itu di kuasai pemerintah Jepang, namun saat Indonesia merdeka gudang beras itu diambil oleh pemuda Indonesia. Saat tentara Jepang ingin mengangkut dan menaiki beras keatas truk, para pemuda yang tergabung dalam API dan TKR mendatangi para tentara Jepang tadi. Mereka melarang tentara Jepang untuk membawa beras-beras mereka, namun tentara Jepang tetap bersikeras untuk membawa beras-beras tersebut.

Pada saat itu tentara Jepang yang ada di Kalianda memang “sok” kuasa. Sudah kalah perang saja masih seenaknya. Akhirnya terjadi perdebatan antara pemuda dan tentara Jepang, suasana pun jadi tegang dan memanas. Tidak lama kemudian terjadi pertempuran antara tentara Jepang dan para pemuda. Semangat juang pemuda kala itu sangat tinggi dan berkobar sangat berani. Beberapa tentara Jepang tewas di tempat kejadian. Serangan pemuda tadi membuat tentara Jepang kalang kabut, lari ke berbagai arah. Dari pertempuran itu tersisa 2 orang tentara Jepang yang masih selamat walaupun menderita luka-luka. Langsung saya urusi dan obati mereka di

markas TKR yang sebelumnya senjata mereka sudah kita rampas. Banyak pemuda yang ingin membunuh kedua tentara Jepang tersebut, namun mereka kami lindungi di dalam markas. Keesokan harinya tentara Jepang yang masih hidup itu di serahkan kepada perwira Jepang yang datang bersama pak Soehardjo Hardjowardojo kepala kepolisian Karesidenan Lampung untuk melakukan perundingan dan perdamaian. Sebagai ucapan terima kasih karena saya telah merawat ke dua tentara Jepang tadi saya di beri sebuah Samurai oleh salah satu perwira Jepang, sayangnya Samurai itu telah hilang (wawancara dengan bapak I.M Zahidin.selasa, 26 November 2013) .

Insiden antara tentara Jepang dan Lasykar Rakyat terdapat dalam buku M. Ariefin Nitipradjo Tegamoan halaman 27 yang di dalamnya menjelaskan bahwa pada pertengahan bulan November 1945 suatu insiden terjadi di Kalianda antara pasukan tentara Jepang dengan para pemuda. Pertempuran anantara pemuda yang tergabung dalam TKR dan API melawan tentara Jepang ini berawal dari pasukan tentara Jepang yang datang ke Kalianda untuk mengambil beras di gudang padi. Pada masa pendudukan militer Jepang di Kalianda gudang padi tersebut memang di kuasai oleh Jepang, tapi setelah merdeka gudang padi tersebut di ambil oleh warga Kalianda. Ketika pasukan tentara Jepang ingin mengambil dan mengangkut beras-beras tersebut. Pihak pemuda-pemuda yang banyak mendatangi serdadu-serdadu Jepang tersebut dan melarang beras-beras itu untuk diambil dan diangkut, sedangkan di pihak tentara Jepang itu tetap berkeras untuk mengangkutnya, sehingga menjadikan suasananya menjadi tegang dan panas. Didorong oleh semangat perjuangan yang sedang menyala-nyala, maka para pemuda tersebut menyerang tentara Jepang walau hanya menggunakan senjata tajam seadanya. Serbuan pemuda-pemuda tadi menjadikan serdadu-serdadu Jepang menjadi kucar-kacir dan terbunuh beberapa orang, sedangkan yang masih hidup tinggal 2 orang saja. Kedua orang tentara Jepang ini meminta perlindungan ke markas TKR

Kalianda. Setelah kedua serdadu Jepang tadi di lucuti senjatanya kemudian diberikan kepada ketua TKR Kalianda yaitu E.Suratmin. kemudian datang berita bahwa Jepang akan mengadakan serangan balasan ke Kalianda. Untuk menghadapi kemungkinan serangan, maka oleh E.Suratmin di perintahkan untuk menebang pohon-pohon sebagai penghalang dan rintangan di jalan-jalan raya, ternyata serangan itu tidak terjadi. Di luar dugaan yang datang adalah R.Suhardjo Hardjowardoyo, Juki dan beberapa orang *Kanpetai* dengan maksud untuk mengadakan perundingan dan perdamaian.

Pihak pemerintah dan Komite Nasional setempat akhirnya menyetujui 2 orang tentara Jepang yang masih hidup tadi di serahkan tetapi truk dan kendaraan lain serta senjata-senjatanya tetap di rampas untuk di pergunakan oleh kesatuan PKR setempat. Sementara itu mayat-mayat tentara Jepang yang terbunuh telah diangkut oleh tentara Jepang yang melarikan diri dengan truk pada waktu peristiwa itu terjadi.

D.4 Kawedanan Kota Agung

a. Melucuti senjata Tentara Jepang Di Pasar Talang Padang

Pada hari Sabtu mendadak tidak disangka datang pasukan tentara Jepang dari Tanjungkarang membawa surat izin dari Residen Lampung yaitu Mr.A.Abbas untuk membeli sayuran di Gisting sebanyak 3 truk bersenjata biasa. Saat tiba di Talangpadang, rombongan kurang lebih 5 Truk Jepang di berhentikan dan di hadang ketua PKR yaitu Azadin dan Achyarudin di pasar Talang padang. Ketua Kompi Lasykar Hizbullah Talangpadang yang dipimpin oleh bapak Hi.M.Salim diperintahkan oleh Azadin untuk memeriksa Truk Jepang apakah mereka membawa senjata. Pada saat diperiksa oleh bapak Hi.M.Salim, di truk itu sama sekali tidak ada senjata, selanjutnya truk - truk tersebut dipersilahkan lewat menuju Gisting untuk mengambil sayuran. Namun, bapak H.M.Salim ini masih kurang percaya kalau Jepang sama sekali tidak membawa senjata. kemudian H.M.Salim memerintahkan anak buahnya yang bernama Ansyar untuk mencaritahu dan memeriksa Jepang di Gisting apakah membawa senjata. ternyata benar tentara Jepang membawa senjata lengkap dan menaruhnya dibawah tempat

duduk truk. Ansyar segera melapor kepada H.M.Salim, lalu M.Salim mengadakan perundingan dengan Ketua PKR Talangpadang yaitu Azadin dan Achyarudin untuk meminta senjata Jepang tersebut, saat truk Jepang akan kembali dan truk telah dipenuhi oleh sayuran, truk Jepang tersebut di hadang kembali pas di depan kantor camat Talangpadang dan rakyat sudah berkumpul disana. Kapten Jepang di panggil ke kantor untuk berunding dan diminta senjatanya. Namun, tidak diberikan, akhirnya Kapten Jepang bernama Tokeda diserang oleh Azadin, begitu terdengar komando dari dalam, sementara di luar spontan rakyat dibawah pimpinan H.M.Salim menyerang dengan menggunakan senjata bambu runcing dan golok nekat naik ke atas truk dan terjadilah pertempuran disana. Terdapat 9 Korban dari pasukan Lasykar Hisbullah yang diketuai oleh bapak Hi.M.Salim, yaitu 6 orang sukrame, 2 orang Banding Agung , dan 1 orang Talangpadang. Mereka itu diantaranya adalah Muhammad, Sayuta, Sakib dan Tamam. Akhirnya Jepang kalah dan melarikan diri ke daerah Way Lima. Sementara itu senjata dan beberapa truk berhasil di ambil oleh rakyat Talangpadang, dan bapak H.M.Salim memperoleh 2 buah senjata Jepang. Jepang sangat marah karena Kapten Tokeda mati saat itu, pada hari minggu Jepang datang dengan menggunakan Tank Baja dan 16 Truk berniat untuk membakar pasar Talangpadang, tetapi rakyat Talangpadang semuanya telah mengungsi ketempat yang aman. Karena tidak menemukan warga yang dicari akhirnya tentara Jepang menembak sekenanya ke arah warga yang saat itu ada di sekita rumah. Tamin yang menjadi korban penembakan saat itu (wawancara dengan bapak Hi.M.Salim, hari minggu,8 Desember 2013).

Perjuangan Lasykar Rakyat di Kawedanan Kota Agung terdapat pada buku Dewan Harian Daerah'45 jilid III halaman 409 yang di dalamnya menjelaskan bahwa “peristiwa *clash* antara tentara Jepang terjadi pada tanggal 17 November tahun 1945. Peristiwa ini dimulai ketika 5 buah truk bermuatan tentara Jepang untuk mengambil sayur-sayuran di Gisting, tiba di Talangpadang pada jam 09.30 mereka membawa surat izin dari Mr.Abbas, tetapi dalam surat izin hanya disebut 3 buah truk dengan senjata sekedarnya. Sedangkan 5 truk itu bersenjata lengkap.

Bunyi surat itu adalah sebagai berikut :

“diizinkan 3 (tiga) buah truk Jepang bersenjata ala kadarnya, dengan tujuan Gisting mengambil sayuran keperluan mereka.”

Dto/cap
Mr. A. Abbas
Residen Lampung

Maka oleh Azadin, komandan PKR Talangpadang meminta agar senjata – senjata tersebut ditinggalkan, dan nanti dapat diambil kembali di markas PKR pusat di Tanjungkarang. Alasan mereka tidak melapor di markas PKR Tanjungkarang karena mereka dari Sekampung, jadi tidak mampir di Tanjungkarang. Kelompok rakyat yang bersenjata seadanya telah bergerombol disekitar markas/pos PKR dan berteriak-teriak agar senjata Tentara Jepang itu dirampas. Akhirnya didapat kata sepakat, mereka boleh melanjutkan perjalanan ke Gisting, tetapi senjata-senjata ditaruh di dasar truk agar tidak mencolok. PKR Gisting menelpon ke Talangpadang, karena setelah Jepang sampai disana, rakyat mengancam jika senjata Jepang tidak dirampas, maka pimpinan PKR Gisting akan di bunuh.

Baherom Bakar dan Mursani Mursin (PKR Gisting) meminta agar Azadin datang ke Gisting. Rombongan PKR Talangpadang berpapasan dengan rombongan Jepang di Banjarmasin (antara Gisting – Talangpadang) dan setibanya di Gisting diberitahu oleh PKR Gisting bahwa senjata Jepang akan diserahkan di Talangpadang. Maka Azadin memerintahkan Via telpon agar senjata Jepang di lucuti senjatanya di Talangpadang.

Konvoi truk berhenti di pos PKR Talangpadang karena dipasangi rintangan kawat berduri. Setelah terjadi dialog akhirnya Jepang setuju untuk menyerahkan senjatanya tetapi baru 2 truk yang di depan diambil senjatanya, terdengar tembakan dari truk yang paling belakang akibatnya perwira Jepang yang dibawah di tebas lehernya oleh Achyarudin dan di tusuk badik oleh Jamaludin. Akhirnya perwira Jepang itu tergeletak. Tembakan dari arah truk di tunjukan ke arah Jamaludin dan beberapa tentara Jepang turun merangkak mengambil mayat

komandannya. Maka terjadilah tembak menembak antara pemuda Lasykar dan tentara Jepang. Salah satu korbannya adalah Muhammad.

Truk-truk Jepang melarikan diri, tetapi sebuah truk berhasil di rampas oleh Uding dan sebuah lagi ditinggalkan kosong di Way Mincang (dekat jembatan dan simpang Tangkit Serdang). Akhirnya kedua truk itu dibawa kembali ke Talangpadang dikemudikan oleh Uding dan Madsaid (adik Sugriwa).

Akibat insiden tersebut, sekitar 26 tentara Jepang tewas dan 16 pucuk karben serta 2 buah samurai dapat dirampas. Tetapi korban di pihak pemuda dan rakyat pun tidak sedikit.

Rakyat yang gugur diantaranya :

- | | |
|--------------------------|-------------------------|
| 1. Suwito – tukang jahit | 5. Hi.Sulaiman - petani |
| 2. Tamam – tukang besi | 6. Ibrahim - pedagang |
| 3. Sakip | 7. Muslikh – ex Heiho |
| 4. Tarlam - pedagang | 8. Akhmad |

Ternyata insiden tidak selesai sampai disitu saja. Karena Jepang bermaksud membalas kematian orang-orangnya. Tetapi PKR Talangpadang sudah menduga hal ini akan terjadi, maka anggota PKR, Lasykar dan penduduk di ungsikan ke Gunung Meraksa. Besok paginya datanglah pasukan tentara Jepang ke Talangpadang dengan senjata lengkap sebanyak 16 truk. Karena tidak menemukan sarannya, maka tentara Jepang ini hanya menembak sekenanya saja”.

PEMBAHASAN

A. Perjuangan Lasykar Rakyat dalam mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia di Kabupaten Lampung Selatan Tahun 1945

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti tentang perjuangan Lasykar Rakyat dalam mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia di Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 1945 dapat dilihat pada tabel kerja berikut ini :

Tabel 4. Tabel Kerja

NO	TEMPAT	PERJUANGAN	NON FISIK					FISIK		
			1	2	3	4	5	1	2	3
1	Kawedanan Telukbetung	1. Mengambilalih kantor pemerintahan	✓				✓			
		2. Mendirikan badan pendidikan calon perwira di Langkapura			✓					
		3. Melancarkan aksi merah putih				✓				
2	Kawedanan Pringsewu	1. Melancarkan aksi merah putih				✓				
3	Kawedanan Kalianda	1. Menghadang tentara Jepang						✓	✓	✓
4	Kawedanan Kota Agung	1. Melucuti senjata tentara Jepang di Pasar Talang Padang	✓					✓	✓	✓

Keterangan :

Perjuangan Non Fisik :

1. Mengadakan perundingan-perundingan
2. Menarik simpati dari dunia internasional
3. Membentuk organisasi
4. Melakukan propaganda
5. Menghasilkan sebuah kesepakatan

Perjuangan Fisik :

1. Perjuangan yang mengandalkan kekuatan militer atau senjata
2. Dilakukan dengan pertempuran
3. Menimbulkan banyak korban

Sumber : Sagimun MD 1989:131

Berdasarkan tabel di atas bentuk perjuangan Laskar Rakyat di Kabupaten Lampung Selatan terdapat dua bentuk perjuangan yaitu perjuangan Non Fisik dan perjuangan Fisik. Perjuangan Lasykar Rakyat di Kawedanan Telukbetung adalah perjuangan Non Fisik yaitu dengan mengambilalih kantor-kantor pemerintahan serta instansi-instansi lainnya. Pengambilalihan kantor pemerintahan ini dilakukan dengan cara mengadakan perundingan antara Mr.Abbas yang ditemani oleh St.Rahim dengan residen Jepang *Syucokan* Kobayashi. Hal ini terjadi karena Jepang sudah kalah dalam Perang Dunia II dan bangsa Indonesia sudah memproklamkan diri sebagai negara yang merdeka sehingga berhak menjalankan roda pemerintahannya sendiri dan bebas terlepas dari penjajahan bangsa asing.

Selain itu di Kawedanan Telukbetug juga didirikan sebuah organisasi yang disebut Badan Pendidikan Calon Perwira yang bertujuan untuk mempersiapkan kekuatan dalam menghadapi Belanda yang akan kembali ke Indonesia dan memenuhi kebutuhan tenaga perwira yang pada awal Revolusi sangat kurang, terutama perwira dan Bintara. Selain mengambilalih kantor pemerintahan dan mendirikan Badan Pendidikan Calon Perwira di Kawedanan Telukbetung diadakan juga propaganda dengan cara melancarkan Aksi Merah Putih yang dilakukan oleh Lasykar Rakyat. Hal ini dilakukan untuk mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia di Karesidenan Lampung. Aksi melancarkan merah putih ini adalah dengan menurunkan bendera-bendera Jepang dan menggantinya dengan bendera merah putih di semua tempat seperti kantor-kantor, rumah-rumah dan gedung - gedung. Pengibaran bendera merah putih ini bertujuan untuk menandakan bahwa bangsa Indonesia sudah merdeka dan sebagai

legitimasi/ pengakuan dari bangsa lain bahwa bangsa Indonesia sudah terlepas dari penjajahan bangsa asing. Pawai-pawai juga di lakukan oleh pemuda dan Lasykar Rakyat mengelilingi kota Tanjungkarang – Telukbetung sambil mengibarkan bendera merah putih sambil meneriakkan merdeka. Selain di Kawedanan Telukbetung, di Kawedanan Pringsewu juga melakukan propaganda dengan cara melancarkan Aksi Merah Putih. Para pemuda dan Lasykar Rakyat seperti PKR dan Lasykar Hisbullah menurunkan bendera Jepang di kantor-kantor pemerintahan seperti kantor Wedana dan kantor KUA dan menggantinya dengan bendera merah putih. Bendera merah putih juga di kibarkan di rumah-rumah warga serta sekolah-sekolah. Warga membuat bendera merah putih dengan bahan seadanya seperti kertas minyak dan kain yang di cat merah dan putih.

Melancarkan Aksi Merah Putih yang di lakukan Lasykar Rakyat di Kawedanan Pringsewu ini bertujuan untuk menegakkan dan mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia sekaligus sebagai pertanda bahwa negara Indonesia telah merdeka, hal ini dilakukan karena pada saat itu penyampaian berita kemerdekaan Indonesia belum tersebar sepenuhnya.

Berdasarkan tabel di atas perjuangan Lasykar Rakyat di Kawedanan Kalianda adalah perjuangan Fisik yang dilakukan dengan cara menghadang tentara Jepang yang saat itu datang ke Kalianda untuk mengambil beras di gudang beras Kalianda. Saat setelah Indonesia merdeka tentara Jepang masih menunjukkan kekuasaannya di Karesidenan Lampung. Awalnya gudang beras itu memang milik tentara Jepang, namun setelah Indonesia merdeka gudang beras itu di ambil oleh rakyat Kalianda. Para pemuda dan PKR Kalianda sudah melarang tentara Jepang untuk mengambil beras di gudang beras di Kalianda, namun tentara Jepang tetap

bersi keras untuk membawa beras. Akhirnya rakyat marah dan suasana menjadi tegang yang berujung dengan pertempuran. Semangat pemuda yang masih berapi-api dan benci terhadap tentara Jepang membuat tentara Jepang kewalahan menghadapi pemuda dan Lasykar Rakyat. Tentara Jepang mengalami kekalahan dan meimbulkan banyak korban dan senjatanya direbut oleh Lasykar Rakyat. Menurut hasil penelitian , perjuangan Lasykar Rakyat di Kawedanan Kalianda ini bertujuan untuk mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia di Kalianda, disaat bangsa Indonesia telah merdeka tidak ada lagi penjajahan dalam bentuk apapun.

Perjuangan Lasykar Rakyat secara Fisik terjadi juga di Kawedanan Kota Agung yaitu terjadi saat pelucutan senjata tentara Jepang yang dilakukan oleh PKR dan Lasykar Hisbullah di Pasar Talangpadang. Pertempuranpun tidak bisa dihindari lagi, tembak menembak terjadi antara Lasykar Rakyat dan Tentara Jepang. Pertempuran ini menimbulkan 8 orang korban. Pelucutan senjata yang dilakukan Lasykar Rakyat di Kawedanan Kota Agung ini bertujuan untuk memperkuat perjuangan rakyat dalam hal persenjataan dan melemahkan tentara Jepang karena minimnya persenjataan. Pelucutan senjata ini juga di lakukan untuk persiapan menghadapi keinginan Sekutu untuk menguasai kembali Indonesia.

Referensi

Marwati Djoned Poesonegoro.1992.*Sejarah Nasional Indonesia VI*.Jakarta.Balai Pustaka.hal : 27

Nugroho Notosusanto. 1992.*Sejarah Nasional Indonesia VI*.Jakarta.Balai .hal : 29

Ibid.hal : 30

Alamsjah Ratu Perwiranegara.1987. *Ex Peta Dan Gyugun Cikal Bakal TNI*.Jakarta.hal : 28

Nugroho Notosusanto. 1992.*Sejarah Nasional Indonesia VI*.Jakarta.Balai Pustaka.hal : 33

Log.Cit.Hal : 53

Dewan Harian Daerah Angkatan-45.1994. *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan di Lampung buku III*.Badan Penggerak Potensi Angkatan-45.Propinsi lampung.Hal : 62

Ibid.Hal : 62

Rauf Ali.1993. Panitia Penyusunan Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia Di Lampung.Bahan Seminar.Hal : 1

Dewan Harian Daerah Angkatan-45.1994. *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan di Lampung buku I*.Badan Penggerak Potensi Angkatan-45.Propinsi lampung.Hal : 124

Ibid.hal : 109

Ibid.hal : 127

Ibid.hal : 129

Nitipradjo ,M. Ariefin.2010.*Perjuangan Masyarakat Lampung Mempertahankan Kemerdekaan RI*.Bandar Lampung,CV.Mitra Media Pustaka.Hal : 7

Dewan Harian Daerah Angkatan-45.1994. *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan di Lampung buku I*.Badan Penggerak Potensi Angkatan-45.Propinsi lampung.Hal : 133

Ibid.hal : 136

*Ibid.*hal : 165

*Ibid.*hal : 167

Wawancara dengan bapak Sadirin.18 Desember 2013.Metro

Dewan Harian Daerah Angkatan-45.1994. *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan di Lampung buku I*.Badan Penggerak Potensi Angkatan-45.Propinsi Lampung.Hal : 140

Wawancara dengan bapak Sadirin.18 Desember 2013.Metro

Dewan Harian Daerah Angkatan-45.1994. *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan di Lampung buku I*.Badan Penggerak Potensi Angkatan-45.Propinsi Lampung.Hal : 150

Wawancara dengan bapak Sadirin.18 Desember 2013.Metro

Wawancara dengan bapak Wagimin. 19 Desember 2013.Tanjung Karang Pusat.Bandar Lampung

Nitipradjo ,M. Ariefin.2010.*Perjuangan Masyarakat Lampung Mempertahankan Kemerdekaan RI*.Bandar Lampung.CV.Mitra Media Pustaka.Hal : 8

Dewan Harian Daerah Angkatan-45.1994. *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan di Lampung buku I*.Badan Penggerak Potensi Angkatan-45.Propinsi Lampung.Hal : 139

Wawancara dengan ibu Hj.Maryam dan bapak H.Mardasin.17 Desember 2013.Pringsewu

Wawancara dengan bapak Syamsudin.17 Desember 2013. Pringsewu

Wawancara dengan bapak I.M Zahidin.29 November 2013.Kalianda. Lampung Selatan

Nitipradjo ,M. Ariefin.2010.*Perjuangan Masyarakat Lampung Mempertahankan Kemerdekaan RI*.Bandar Lampung.CV.Mitra Media Pustaka.Hal : 27

Wawancara dengan bapak H.M. Salim. 8 Desember 2013.Talang Padang.Tanggamus

Dewan Harian Daerah Angkatan-45.1994. *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan di Lampung buku III*.Badan Penggerak Potensi Angkatan-45.Propinsi Lampung.Hal : 409